

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data Depsos (2004) suatu panti asuhan biasanya dihuni sebanyak 75 hingga 150 orang dengan jumlah pengasuh berkisar 10 hingga 15 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa seorang pengasuh rata-rata mengasuh 7 hingga 10 orang anak asuh.

Sejak tahun 1990-an hingga kini semakin banyak anak yang tinggal di panti asuhan selain karena disebabkan kematian orang tua banyak juga yang disebabkan karena faktor orang tuanya yang minim atau miskin dan perceraian orang tua. Panti asuhan menjadi salah satu jalan keluar terbaik bagi anak dengan kondisi keluarga seperti itu. Djoko (dalam Fitriani, 2007).

Kondisi diatas didukung oleh Sarwono (dalam Fitriani, 2007), bahwa peran seorang pengasuh adalah sebagai pengganti orang tua. Sulit bagi para pengasuh untuk benar-benar berfungsi sebagai orang tua dalam arti yang sebenarnya, selain anak di panti, tenaga para pengasuh biasanya terbatas. Menurut Djoko, (dalam Fitriani, 2007), dengan terbatasnya jumlah pengasuh maka perhatian yang diharapkan oleh seorang anak asuh tidak mencukupi.

Pada saat ini tidak semua remaja yang diharapkan kelak menjadi generasi penerus bangsa dapat menikmati kehidupannya dengan baik. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor ekonomi, ditinggal oleh orangtua karena meninggal atau pun permasalahan keluarga sehingga menyebabkan remaja mengalami

permasalahan-permasalahan. Menurut himpunan peraturan dan perundang-undangan tentang perlindungan Anak (2002) Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1979 pasal 2 ayat 1, jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. (<http://www.Remaja Penghuni Panti Asuhan.com>).

Para remaja dalam kehidupannya sekarang ini banyak dihadapi pada masalah-masalah baik masalah di panti, persahabatan, pendidikan, rasa percaya diri dan masih banyak lagi. Salah satunya adalah masalah keluarga, remaja yang sering ditelantarkan oleh orang tuanya, baik secara ekonomi, ketidak utuhan orang tua, baik yang bercerai maupun yang yatim piatu. Sehingga pihak keluarga lain yang merasa tidak mampu dan tidak berdaya mengurus anak-anak tersebut, memasukkan anak, saudara, ataupun keluarga mereka ini kedalam panti asuhan. Mereka berharap agar anak-anak tersebut mendapatkan kasih sayang, perhatian, pertolongan, pendidikan sebagai pengganti orang tua mereka dari panti asuhan. (Komunikasi Personal Kepala Panti Asuhan, 20 Mei 2008).

Sekarang ini dikota-kota besar ada usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menampung anak-anak yang mengalami permasalahan tersebut untuk dibina dan diberi kesempatan agar bisa menikmati hidup dengan baik dan sehat serta mendapatkan pendidikan yang baik. Kehidupan remaja yang tinggal di panti asuhan sama dengan kehidupan remaja yang tinggal dengan keluarga, hanya saja mereka kurang memperoleh perhatian, kasih sayang ataupun bimbingan karena pengasuh harus berbagi kasih sayang dan perhatian dengan orang lain yang banyak jumlahnya dan tidak bisa memperhatikan secara mendalam. (<http://www.Remaja Penghuni Panti Asuhan.com>).

Kondisi di atas dapat dilihat pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan putri Evangeline Booth yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Mereka tinggal di panti asuhan dikarenakan sudah tidak memiliki orang tua, perceraian